

PESAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SHOLAWAT SYAIKHONA KHOLIL

Ulil Izzah, Ahmad Marzuki

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.

ulil@gmail.com, marzuki@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

The work of Indonesian Ulama is a prayer created by Indonesian Ulama with the aim of glorifying the Prophet Muhammad and also as a form of love. However, in these prayers, it is not uncommon for Ulama to also insert various other prayers which are also related to multicultural education messages.

This research uses library research methods (Library Research). Regarding the primary sources that the author uses are books related to Sholawat Nusantara such as one of the books by Ahmad Zainuddin M.Th.I, while the secondary sources come from books, articles, magazines or other sources of information related to the problem being studied. The results of this research are that in Syaikhona Kholil's prayers there is a message of multicultural education, namely regarding the essence of multicultural education.

Keywords:

Message, Multicultural education

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Sholawat merupakan salah satu dari amaliyah yang dimiliki oleh umat Islam sebagai manifestasi memuliakan Nabi Muhammad sebagai rasul yang diutus untuk membawa risalah agama. Di kalangan umat Islam, shalawat memiliki makna simbolistik yakni penghormatan atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad Saw. Selain itu, shalawat bisa dimaknai sebagai suatu amalan ibadah. Tidak hanya itu saja, shalawat pun dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kecintaan keimanan kita kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Imam al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi dalam bukunya, Jalaluddin berkata “Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah Saw. adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah Saw. yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah atau pun senang dan lapang ataupun sempit.”²

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah dan manusia terbaik serta kekasih yang paling dicintai Allah. Beliau adalah makhluk yang dihiasi dengan

¹Fahrurroji dan Yunus Choirul Azhar, “Perspektif Shalawat di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits serta Implikasinya di dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum (Analisis Semantik tentang Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw)”, *Jurnal Pendidikan BASIS; Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. I, No. 1 (2017), 32.

²Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 10.

keindahan baik jasmani dan rohani serta sebagai perwujudan *insan kamil*. Hal ini terlihat dari firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 56:³

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Shalawat secara khusus merujuk pada keberkahan yang dimohonkan kaum muslimin atas Nabi Muhammad Saw. Shalawat merupakan lafadz jamak dari kata shalat yang artinya do’a, rahmat Allah, memberi berkah, dan ibadah. Kalau shalawat itu dilakukan oleh hamba kepada Allah, maka maksudnya hamba itu beribadah atau do’a memohon kepada-Nya. Tetapi sebaliknya jika Allah membalas shalawat hamba-Nya, maka Allah memberi berkah dan mencurahkan rahmat-Nya kepada hamba.⁴

Sholawat telah melewati berbagai fase hingga menjadi sangat populer sampai sekarang. Namun berbagai sholawat yang banyak kita ketahui, ternyata terdapat berbagai kontroversi mengenai hukum sholawat tersebut. Sebagaimana sholawat dianggap sebagai bid’ah yang tidak boleh diamalkan karena dianggap tidak ditemukan dalil yang spesifik baik aqli maupun naqli. Seperti halnya sholawat Nariyah yang diartikan secara bahasa sebagai sholawat “api” sehingga orang yang mengamalkan sholawat ini dianggap sebagai orang yang musyrik. Namun dalam hal ini sholawat dihakimi secara sepihak tanpa melihat analisis secara mendalam dan ini tidak dibenarkan.⁵

Perintah sholawat tidak semata-mata muncul tanpa adanya dalil yang kuat. Seperti yang sudah dijelaskan mengenai dalil perintah sholawat yang berasal dari ayat al-Qur’an yaitu Surat al-Ahzab ayat 56 dan juga hadits yang salah satunya adalah diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini menjadi motivasi dan alasan yang kuat bagi kita untuk tetap bersholawat di manapun dan kapan pun karena besarnya dan juga banyaknya pahala yang didapat saat seseorang mengucapkan sholawat.

Eksistensi sholawat di Indonesia sendiri juga sangat erat dengan budaya di Indonesia. Seperti halnya sholawat Maulud Jawi yang dilaksanakan di Yogyakarta pada bulan rabi’ul awal sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad sebagai simbol *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi alam semesta). Sholawat Maulud Jawi dipentaskan setiap 36 hari sekali secara bergilir oleh anggotanya dan dipentaskan secara lengkap menjelang perayaan Maulid Nabi. Shalawat jawi ini memiliki fungsi social budaya dalam masyarakat yaitu sebagai media dakwah, pendidikan Islam khususnya tentang sholat. Sholawat Jawi ini merupakan media dakwah syiar Islam dengan kesenian. Di dalamnya mengandung nilai edukasi dan nilai

³Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an dan Terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 426.

⁴Mambaul Ngadhimah, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 35.

⁵*Sholawat bid’ah*, <https://islam.nu.or.id/post/read/72205/shalawat-nariyah-tuduhan-syirik-dan-ilmu-sharaf-dasar> diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 16.26

tata karma, karena bukan berisi tentang ajaran Islam melainkan juga ajakan untuk berbuat baik, sopan santun, beretika dan mampu mengakui kelemahannya sebagai makhluk Tuhan dan warga masyarakat.⁶ Jadi bukan hanya ajaran secara vertikal, melainkan juga horizontal.

Selain sebagai manifestasi dalam pemuliaan Nabi, sholawat juga merupakan identitas seseorang yang mengatasnamakan hamba Allah dan umat Nabi Muhammad. Dan hal ini menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki kaum muslim dalam mempertegas dirinya. Serta sebagai salah satu wadah dalam menyebarkan toleransi beragama yang tinggi terhadap agama lain. Seperti kasus yang terjadi di Gereja Katolik Santo Matias di Cinere, Depok, Jawa Barat pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus tahun 2016 lalu, pada malam itu diadakan sebuah acara pertunjukan seni lintas agama yang diikuti oleh berbagai komunitas lintas agama. Beberapa komunitas agama yang mengikuti pertunjukan seni itu diantaranya adalah pemuda pemudi dari Gereja Kristen Indonesia (GKI), Band dari Remaja Islam Masjid Cut Meutia (RICMA), Komunitas Nurul Qhalbi, dan juga komunitas Pura Amerta Jati. Setiap komunitas menampilkan berbagai seni yang sesuai dengan agamanya, berupa nyanyian dan tarian-tarian. Pada penutup acara ditutup oleh komunitas Nurul Qhalbi dengan melantunkan beberapa sholawat diiringi musik hadrah.⁷ Kasus ini memperlihatkan bahwa sholawat juga dapat menjadi media untuk memupuk rasa kebersamaan, toleransi akan keberagaman yang ada dengan cara yang lebih kontemporer.

Sejalan dengan pembahasan mengenai pendidikan multikultural, seringkali pengembangan pengajaran agama di sekolah dan berbagai institusi lain yang seharusnya sarat akan nilai-nilai justru dilakukan dengan cara menafikan agama lain. Bahkan penyelenggaraan pendidikan cenderung bersikap normatif, teologis, monolitik, dan kognitif sehingga belum mampu memberikan semangat dalam toleransi beragama.⁸ Selanjutnya, acara yang bertajuk lintas agama terkesan sangat kontroversial dan memunculkan anggapan yang negatif. Sejarah membuktikan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan peperangan antar kelompok, komunitas, agama, di kawasan Asia, Afrika, Eropa maupun Amerika yang mana merupakan dampak dari klaim kebenaran yang melebar dan lalu memasuki wilayah sosial-politik.⁹

Secara horizontal, agama merupakan sebuah media untuk bersosialisasi agar ketika terjadi masalah yang pelik, agama menjadi penengah untuk dapat menyelaraskan dua ideologi yang berbeda. Namun karena setiap agama memiliki nilai-nilai dan ajaran yang berbeda, maka perlu adanya pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antara pemeluk agama lain. Dalam istilah teknisnya disebut juga dengan toleransi, baik toleransi terhadap keyakinan, tingkah laku, bahkan adat istiadat yang dimiliki seseorang.¹⁰ Pendidikan multikultural dalam hal ini merupakan suatu proses yang memungkinkan

⁶*Eksistensi Sholawat*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3682> diakses pada tanggal 17 September 2021 pukul 13.39 WIB

⁷*Shalawat di Gereja*, <https://www.quareta.com/post/ketika-selawat-berkumandang-di-gereja> diakses pada tanggal 14 September 2021 pukul 18.07 WIB.

⁸Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 50.

⁹Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 62.

¹⁰Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 64.

individu dalam mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka.¹¹

Dalam pembangunan pendidikan multikultural, terdapat dua hal yang harus dilakukan, yang pertama adalah dengan melakukan dialog yang mana isi dialognya adalah dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan menjadi posisi yang sejajar. Kemudian yang kedua adalah dengan mengembangkan toleransi pada setiap budaya dengan memberikan kesempatan untuk berkontribusi agar dapat saling memahami sehingga pemahaman toleransi tidak hanya pada tahap konseptual melainkan hingga tahap operasionalnya.¹² Jika dua hal ini dapat dilaksanakan secara maksimal, baik dalam pembelajaran maupun dalam implementasinya di masyarakat, maka implementasi sikap multikulturalis juga akan menjadi optimal.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Adapun pengumpulan datanya adalah dengan teknik library research dengan mengumpulkan buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Mengenai sumber primer yang penulis gunakan adalah buku- buku yang berkaitan dengan Sholawat Nusantara seperti salah satu buku karya Ahmad Zainuddin M.Th.I, sedangkan sumber sekundernya berasal dari buku-buku, artikel, majalah atau sumber informasi lain yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Syaikhona Kholil bernama asli KH. Muhammad Kholil bin KH Abdul Lathif bin Kyai Hamim bin Kyai Abdul Karim bin Kyai Muharram bin Kyai Asrar Karamah bin Kyai Abdullah bin *Sayyid* Sulaiman. *Sayyid* Sulaiman adalah cucu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Syarif Hidayatullah adalah merupakan putra Sultan *Umdah ad-Din Umdatullah* Abdullah yang memerintah di Campa. Ayahnya adalah *Sayyid* Ali Nurul Alam bin *Sayyid* Jamal ad-Din al-Kubra.

Kyai Kholil adalah titisan beberapa wali yang tergabung dalam Walisongo, yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kudus. Mereka semua bermarga “azmatkhan” dan bersambung pada *Sayyid* Alawi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath, Kyai Kholil juga bernasab pada keluarga Basyaiban yang bersambung pada al-Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbat al-Alawi al-Husaini.

Beliau dilahirkan pada tahun 1235 H/1820 M di kampung Senenan, Kemayoran, Bangkalan, Madura. Terlahir dari keluarga ulama membuat beliau terbiasa dengan pendidikan agama yang sudah diterapkan

¹¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika...*, 66.

¹²Muslimin, “Pendidikan Multikultural sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia yang Lebih Baik”, *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi* (2012), 93.

dalam keluarganya sejak kecil. *Syaikhona* Kholil dididik langsung oleh ayahnya yang bernama KH. Abdul Lathif. Sebelumnya KH. Abdul Lathif sudah memiliki 2 orang putri yang bernama Nyai Maryam dan Nyai Sa'diyah dari pernikahannya dengan Ummu Maryam (Ibunya Nyai Maryam). Kelak, Nyai Maryam dinikahkan dengan Kyai Kaffal dan Nyai Sa'diyah dinikahkan dengan seorang Kyai dari Socah, Bangkalan.

Syaikhona Kholil meninggal di usia yang sepuh sekitar 105 tahun pada tahun 1344 H/1925 M, di Martajasah, Bangkalan, Madura. Dan dimakamkan di sana. Hingga kini banyak sekali peziarah yang datang mengunjungi makam beliau.¹³

Karya-karya *Syaikhona* Kholil Bin Abdul Latif Bangkalan:

- Kitab *al-Matnu asy-Syarif al-Mulaqqab bi fathi al-Lathif*

Kitab ini merupakan kitab matan (inti) yang berbicara mengenai dasar hokum Islam (ilmu fiqh). Yang menarik dari kitab ini adalah bukan hanya sangat ringkas yaitu hanya setebal 52 halaman, namun juga kemasyhuran penulisnya serta juga kelebihan kitab ini dalam menampilkan *landscape* keilmuan dengan lugas dan mudah difahami.

- Perumus Kaidah Penulisan Pegon

Tulisan pegon adalah tulisan bahasa Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Sumatera dan bahasa lain dengan menggunakan huruf *hijaiyyah* (alfabet arab). Disinyalir, perumus kaidah penulisan pegon pertama adalah Kyai Kholil Bangkalan yang dibarengi oleh dua sahabatnya yaitu Syekh Sholeh as-Samarani (Syekh Sholeh Darat) dan Syekh Nawawi al-Bantani.

Dalam sholawat *Syaikhona* Kholil, lirik yang akan dibahas yaitu:

صَلَاةً تَجْعَلُنَا بِمَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَتَحْشُرُنَا بِعِبَادِكَ الصَّالِحِينَ فِي دُنْيَانَا وَآخِرَاتِنَا

“Yang dengannya Engkau jadikan kami bagian dari ahli ilmu dzohir dan batin, dan Engkau kumpulkan kami dengan hamba-hambaMu yang sholih, di dunia dan akhirat.”

Dari lirik tersebut, kita mengetahui bahwa pencipta sholawat ini mengharapkan agar siapapun yang membacanya dapat menjadi seseorang yang berilmu baik secara dzohir maupun batin serta dapat dikumpulkan bersama dengan orang-rang yang sholih baik di dunia maupun di akhirat.

Ahli ilmu yang dimaksud dalam lirik tersebut adalah seseorang yang punya kemampuan secara mendalam tentang suatu bidang ilmu. Kata العلم itu sendiri merupakan sebuah kata benda dari akar kata عِلِمَ يَعْلَمُ yang berarti mengetahui, menjadi sadar akan, mengenali, dan menemukan.¹⁴ Dalam lirik sholawat tersebut, ilmu atau pengetahuan yang dimaksud, menurut peneliti adalah pengetahuan dalam arti yang luas, yakni bisa bermakna tentang ilmu apa saja, kesadaran, pengenalan tentang sesuatu dan juga menemukan sesuatu hal. Sehingga jika menjadi orang berilmu dalam hal ini berarti telah melewati proses

¹³Ahmad Zainuddin, *Sholawat Nusantara: Antara ...*, 86.

¹⁴Arti *'alima*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%85/> diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 19.55 WIB

pembelajaran atau pendidikan. Hal ini sesuai dengan salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani,¹⁵ yaitu:

929- عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفَقْهُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ»

“Diceritakan dari Mu’awiyah, beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah SAW berkata: Wahai para manusia, Sesungguhnya ilmu hanya bisa didapat dengan cara belajar, pemahaman hanya bisa didapat dari memahami. Barang siapa oleh Allah dikehendaki suatu kebaikan, maka ia akan difahamkan dalam hal agama. Dan hanya para ulama’lah yang memiliki ketakutan kepada Allah daripada hamba-hamba-Nya.”

Pada kata *تَعْلُمُ* dalam hadits tersebut maksudnya yaitu ilmu hanya dianggap valid jika diperoleh dengan cara terus berlatih dan bersungguh-sungguh yang pada akhirnya akan memunculkan pemahaman yang sesuai dengan daarnya dan dapat menjelaskan apa yang ada di dalam hati.¹⁶ Dari sini dapat kita simpulkan bahwa ilmu/pengetahuan itu bisa didapat dengan adanya proses latihan dan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan menurut Undang-Undang no 20 tahun 2003¹⁷, yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi tentang ilmu dan pendidikan ini, maka pendidikan multikultural adalah termasuk menjadi bagian dari proses untuk mencapai sebuah ilmu. Karena pendidikan multikultural sendiri merupakan sebuah proses pembelajaran yang mana spesialisasi pendidikannya ditujukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi sikap bagi orang-orang yang heterogen (*people of color*),¹⁸ agar dapat meminimalisir adanya gesekan pemahaman dan konflik antar kelompok.

Kata selanjutnya yaitu *ظاهرا وباطنا* yang berarti secara tampak atau terlihat dan secara batin, dalam atau dasar.¹⁹ Yang mana kedua kata ini jika secara gramatikal arab itu berkedudukan sebagai *tamyiz* yang sifatnya adalah menjelaskan suatu keadaan benda yang masih samar.²⁰ Kedua kata ini merupakan penjelas dari ahli ilmu yang maksudnya adalah menjadi orang yang berilmu baik dengan cara terlihat atau tersembunyi (dari dalam). Menurut penulis, secara tampak di sini menginterpretasikan sebagai ahli ilmu secara sikap dan perilaku. Sedang secara tersembunyi (dari dalam) maksudnya adalah secara pemikiran dan gagasan. Oleh karena itu, menjadi orang yang berilmu secara tampak dan tersembunyi dalam sholat tersebut

¹⁵ Abu al-Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir ath-Thabrani*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), J. 19, 395.

¹⁶ Abdu ar-Rauf bin Taj al-Arifin bin ‘Ali bin Zain al-‘Abidin al-Haddadi, *at-Taisir bisyarhi Jami’ ash-Shaghir*, (Riyadh: Maktabah Imam asy-Syafi’i: 1988), J. 1, 361.

¹⁷ *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 No 1, Undang-Undang RI No 20 tahun 2003.

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 175-176.

¹⁹ Arti *dzahiran* dan *batinan*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ظاهر/> dan <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/باطن/> diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 21.56 WIB

²⁰ *Tamyiz* adalah isim yang dibaca nashob yang fungsinya sebagai penjelas dari sesuatu/benda yang bentuknya belum jelas atau yang masih samar. Lihat Ibnu Ajurum, *Matan al-Ajurumiyah*, (Dar ash-Shami’iy: 1998), 19.

maksudnya adalah menjadi orang yang memiliki keahlian dalam bidang pengetahuan secara sikap, perilaku dan juga pemikiran.

Kalimat yang kedua adalah *وَنَحْشُرُنَا بِعِبَادِكَ الصَّالِحِينَ فِي دُنْيَانَا وَأُخْرَانَا* yang berarti agar dikumpulkan dengan orang-orang yang sholih/baik. Kata *الصَّالِحِينَ* merupakan jamak dari kata *الصَّالِح* yang mana secara bahasa berarti orang yang berbudi luhur, tidak memihak, lurus, jujur, taat, alim, patuh dan benar.²¹ Dalam hal ini penulis sepakat dengan salah satu arti dari *shalih* yang berarti berbudi luhur. Berbudi luhur maksudnya adalah memiliki perilaku yang baik dan mulia, yang mana cakupannya bukan hanya tentang perilaku, tetapi juga tentang nilai dan moral yang diimplementasikan secara lahir dan batin agar mencapai kesempurnaan hidup.²²

Nilai adalah sebuah sesuatu yang bersifat potensial, yaitu adanya jalinan hubungan antar pribadi yang harmonis dan kreatif sehingga dapat menyempurnakan manusia.²³ Sedangkan moral adalah hasil penilaian tentang baik dan buruknya tindakan seseorang dalam masyarakat yang mana kaitannya adalah tindakannya dalam bermasyarakat.²⁴ Sehingga sikap budi luhur ini relevan dengan salah satu inti dari pendidikan multikultural yaitu pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia yaitu bagaimana membangun jalinan hubungan yang harmonis antar pribadi dan juga tindakan yang baik dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu menurut penulis, pengarang sholawat ini juga mengharapkan bahwa orang yang membaca sholawat ini agar dikumpulkan bersama dengan orang sholih yaitu orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur, nilai dan moral yang tertanam dalam kehidupannya. Sehingga akan tercipta hubungan baik antar sesama manusia.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Terdapat pesan pendidikan multikultural baik dari segi isi dari sholawat tersebut maupun dari latar belakang pembuatan sholawatnya. Adapun sholawat Syaikhona *Kholil* terdapat pesan pendidikan multikultural yaitu berkenaan dengan inti dari pendidikan multikultural

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Ajurum, Ibnu. *Matan al-Ajurumiyah*. Dar ash-Shami'iy: 1998.
Al-Haddadi, Abdu ar-Rauf bin Taj al-'Arifin bin 'Ali bin Zain al-'Abidin. *at-Taisir bisyarhi Jami' ash-Shaghir*.

²¹Arti kata *shalih*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صالح/> diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 23.41 WIB

²²Sri Yulita Pramulia Panani, "Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur", *Jurnal Filsafat* 29, No. 2 (Agustus 2019): 296.

²³*Nilai dan Moral*, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Manusia%20Nilai,%20Moral%20dan%20Hukum_0.pdf diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 00.09 WIB

²⁴Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *PKn Progresif* 7, No. 1 (Juni 2012): 41.

- Riyadh: Maktabah Imam asy-Syafi'i: 1988.
- Ath-Thabrani, Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Kabir ath-Thabrani*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.
- Azhar, Fahrurroji dan Yunus Choirul. "Perspektif Shalawat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta Implikasinya di dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum (Analisis Semantik tentang Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw)". *Jurnal Pendidikan BASIS; Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. I, No. 1 (2017), 32.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu, 2002.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mufid, Mohammad. *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Muslimin. "Pendidikan Multikultural sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia yang Lebih Baik". *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi* (2012), 93.
- Ngadhimah, Mambaul. *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Panani, Sri Yulita Pramulia. "Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur", *Jurnal Filsafat* 29, No. 2 (Agustus 2019): 296.
- Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1 No 1. Undang-Undang RI No 20 tahun 2003.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suyatno. "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara". *PKn Progresif* 7, No. 1 (Juni 2012): 41.
- Zainuddin, Ahmad. *Shalawat Nusantara: Antara Cinta dan Keberkahan*. Pasuruan: SAAWI Press, 2020.
- Arti 'alima, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%85/> diakses pada tanggal 20 September 2021
- Arti *dzahiran* dan *bathinan*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ظاهر/> dan <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/باطن/> diakses pada tanggal 20 September 2021
- Arti kata *shalih*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صالح/> diakses pada tanggal 20 September 2021
- Eksistensi Sholawat*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3682> diakses pada tanggal 17 September 2021
- Nilai dan Moral*, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Manusia%20Nilai,%20Moral%20dan%20Hukum_0.pdf diakses pada tanggal 20 September 2021
- Shalawat di Gereja*, <https://www.quireta.com/post/ketika-selawat-berkumandang-di-gereja> diakses pada tanggal 14 September 2021
- Sholawat bid'ah*, <https://islam.nu.or.id/post/read/72205/shalawat-nariyah-tuduhan-syirik-dan-ilmu-sharaf-dasar> diakses pada tanggal 14 September 2021